

# Determinasi Biaya Bahan Baku dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Ekspor Industri Pakaian Jadi dan Implikasi Produk Domestik Bruto

Oleh : Elmiwati

(Kanwil Perdagangan dan Industri Prov. DKI Jakarta)

## ABSTRACT

*The result of this research showed that first, raw materials cost and rupiah's exchange rate has significant influence to export value of wearing apparel industry. Second, export's value of wearing apparel industry has significant influence to Gross Domestic Product.*

## PENDAHULUAN

Negara-negara melakukan perdagangan internasional karena dua alasan utama yang masing-masing alasan tersebut menyumbangkan keuntungan perdagangan (*gains from trade*). *Pertama*, negara-negara berdagang berbeda satu sama lain. Bangsa-bangsa sebagaimana individu-individu, dapat memperoleh keuntungan dari perbedaan-perbedaan melalui suatu pengaturan dimana mereka setiap pihak melakukan sesuatu relatif lebih baik. *Kedua*, negara-negara berdagang satu sama lain memiliki tujuan mencapai skala ekonomis (*economies of scale*) dalam produksi.

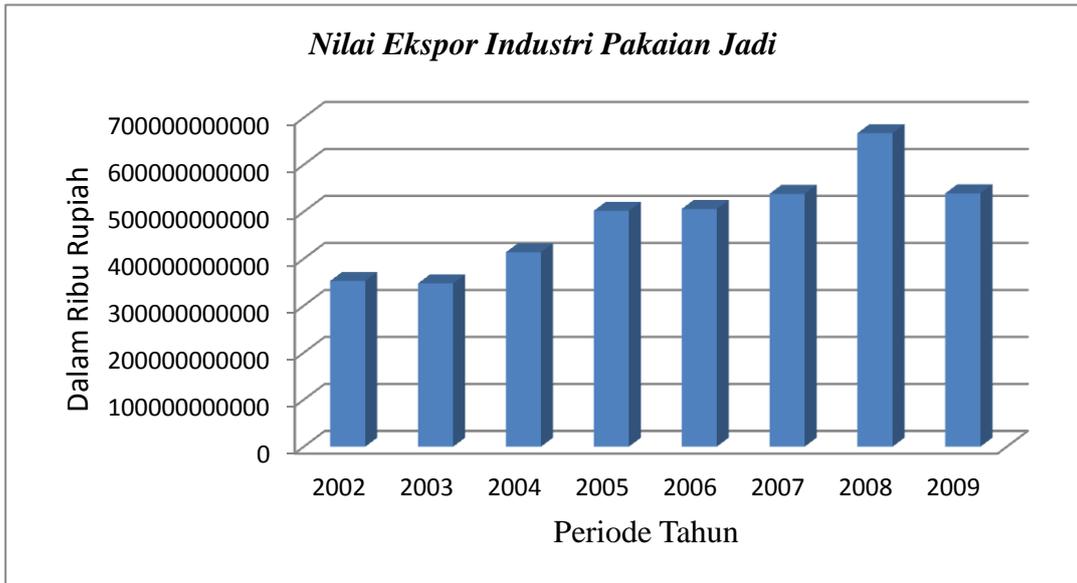
Setiap negara memiliki sumber daya alam yang berbeda-beda satu sama lain yang tidak terdapat di negara lain. Negara-negara yang melakukan perdagangan luar negeri dengan Indonesia diantaranya Jepang, Uni Emirat Arab, Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Belanda, Perancis, Jerman, Belgia, Italia dan lainnya. Suatu negara akan membutuhkan komoditi yang tidak tersedia di negaranya tetapi tersedia di negara lain, maka negara tersebut akan melakukan perdagangan atau pertukaran komoditi dengan negara lain maka terjadilah kegiatan ekspor dan impor di tiap negara.

Ekspor impor adalah suatu transaksi menjual dan membeli barang yang dilakukan oleh dua atau lebih negara untuk mendapatkan barang-barang yang diperlukan di negara yang bersangkutan. Perdagangan internasional ekspor impor adalah kegiatan yang dijalankan

eksportir maupun produsen eksportir dalam transaksi jual beli suatu komoditi baik barang maupun jasa dengan orang asing, bangsa asing, dan negara asing. Kemudian penjual dan pembeli yang lazim disebut eksportir dan importir melakukan pembayaran dengan valuta asing (Amir, MS, 2001 : 1).

Manfaat perdagangan ekspor impor (a) dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, (b) pendapatan negara akan bertambah karena adanya devisa, (c) meningkatkan perekonomian rakyat, (d) mendorong berkembangnya kegiatan industri, (e) memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri. Dan (d) memperluas pasar dan menambah keuntungan transfer teknologi modern.

Industrialisasi merupakan salah satu strategi untuk percepatan pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah. Peranan dan perkembangan ekspor non migas Indonesia menurut sektor industri pakaian jadi untuk periode tahun 2002 dibanding tahun 2009 berfluktuatif namun cenderung meningkat mulai tahun 2002 dengan nilai ekspor Rp. 352.684.600.260,- sampai dengan tahun 2009 menjadi Rp. 539.146.024.000,-. Kendati demikian, kondisi ekspor industri pakaian jadi membaik dan meningkat, tak dipungkiri semenjak terjadinya krisis finansial global, kondisi ekspor industri pakaian jadi menjadi menurun di tahun 2009. Secara terinci dapat dilihat pada Gambar berikut :

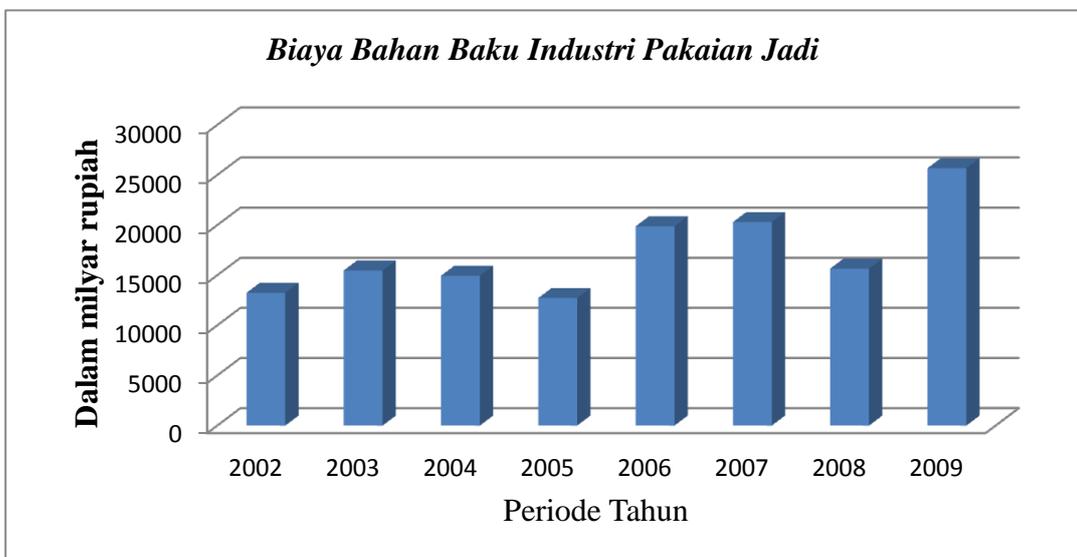


**Gambar 1. Nilai Ekspor Industri Pakaian Jadi**

Nilai ekspor memang menunjukkan peningkatan dibarengi dengan kenaikan biaya bahan baku dan nilai tukar rupiah. Perdagangan internasional sangat diperlukan karena akan memperoleh keuntungan, yakni dengan membeli barang yang harganya lebih rendah dan mungkin dapat menjual ke luar negeri dengan harga yang relatif lebih tinggi. Jadi, timbul karena ada perbedaan harga barang di beberapa negara. Perbedaan harga ditentukan oleh : biaya produksi (upah, biaya modal, sewa tanah, biaya bahan mentah serta

efisiensi proses). Selain itu karena perbedaan dalam pendapatan dan selera. Sehingga secara keseluruhan dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran.

Dalam suatu produksi industri manufaktur memerlukan bahan baku sehingga menjadi barang dalam proses atau setengah jadi serta barang jadi sehingga biaya bahan baku merupakan faktor penting dalam industri manufaktur. Biaya bahan baku industri pakaian jadi secara terinci dapat dilihat pada Gambar berikut :

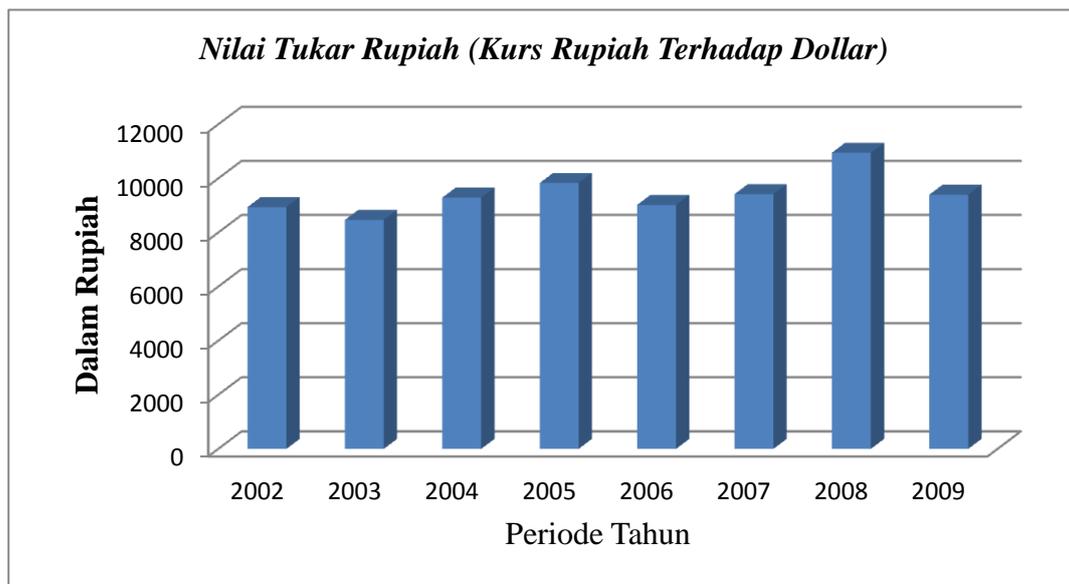


**Gambar 2. Biaya Bahan Baku Industri Pakaian Jadi**

Berdasarkan gambar menjelaskan bahwa biaya bahan baku mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2009 berfluktuatif namun cenderung meningkat tahun 2002 sebesar 13,243 milyar rupiah meningkat di tahun 2009 menjadi 25,680 milyar rupiah. Jika dibandingkan dengan perkembangan nilai ekspor industri pakaian jadi, biaya bahan mengikuti pola perkembangan nilai ekspor industri pakaian jadi yakni berfluktuatif namun cenderung meningkat.

Permintaan dan penawaran akan valuta asing akan membentuk tingkat nilai tukar suatu mata uang domestik dengan mata

uang Negara lain. Penawaran dan permintaan terhadap valuta asing timbul karena adanya hubungan internasional dalam perdagangan barang, jasa maupun modal. Penawaran valuta asing disebabkan adanya ekspor barang, jasa, transfer atau hibah dari luar negeri maupun capital masuk. Sedangkan permintaan valuta asing disebabkan adanya impor barang, jasa maupun capital, sehingga untuk menyelesaikan transaksi perlu menukarkan suatu mata uang domestik dengan valuta asing dan sebaliknya. Adapun nilai tukar rupiah terhadap Dollar US secara terinci dijabarkan pada Gambar berikut :



**Gambar 3. Nilai Tukar Rupiah (Kurs Rupiah Terhadap Dollar)**

Berdasarkan gambar menjelaskan bahwa nilai tukar rupiah mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2009 berflutuatif namun cenderung meningkat tahun 2002 sebesar Rp. 8.940,- meningkat di tahun 2009 menjadi Rp. 9.400,-. Jika dibandingkan dengan nilai ekspor industri pakaian jadi, perkembangan nilai tukar rupiah mengikuti pola perkembangan nilai ekspor industri pakaian jadi yakni berfluktuatif namun cenderung meningkat hal ini berlaku pula untuk biaya bahan baku. Dengan demikian biaya bahan baku dan nilai tukar rupiah memiliki peranan penting dalam meningkatkan ekspor khususnya ekspor industri pakaian jadi.

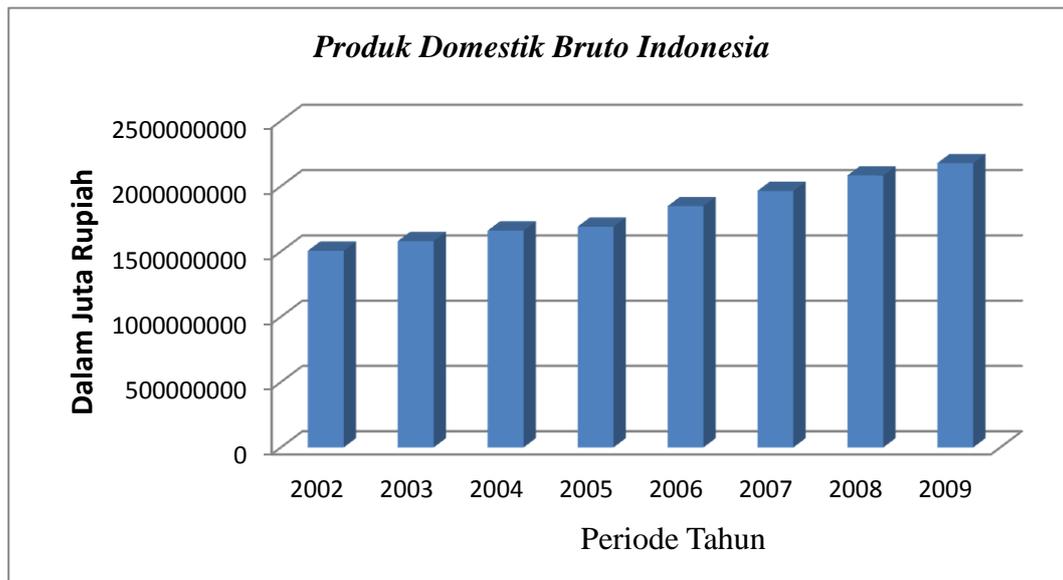
Perkembangan ekspor merupakan faktor penentu dalam menentukan roda

perekonomian di Indonesia. Indonesia sebagai negara yang sangat kaya raya dengan hasil bumi dan migas, selalu aktif terlibat dalam perdagangan internasional. Ekspor merupakan proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal dalam proses perdagangan. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain. Ekspor barang secara besar membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima.

Pengutamaan Ekspor bagi Indonesia sudah digalakkan sejak tahun 1983. Sejak saat itu, ekspor menjadi perhatian dalam memacu pertumbuhan ekonomi seiring dengan

berubahnya strategi industrialisasi-dari penekanan pada industri substitusi impor ke industri promosi ekspor. Adapun Produk

Domestik Bruto Indonesia secara terinci dijabarkan pada Gambar berikut :



**Gambar 4. Produk Domestik Bruto Indonesia**

Berdasarkan gambar di atas menjelaskan bahwa Produk Domestik Bruto mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2009 cenderung meningkat tahun 2002 sebesar 1.506.124.383,- juta rupiah meningkat di tahun 2009 menjadi 2.176.975.500,- juta rupiah.

## BAHAN DAN METODE

### Produk Domestik Bruto

Istilah “pendapatan nasional” menurut Dumairy (1996 : 37) dapat berarti sempit dan berarti luas. Dalam arti sempit, pendapatan nasional adalah terjemahan langsung dari *national income*. Sedangkan dalam arti luas, “pendapatan nasional” dapat merujuk ke Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product (GDP)*; atau merujuk ke Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product (GDP)* atau merujuk ke Produk Nasional Bruto (PNB) atau *Gross National Product (GNP)* ; Produk Nasional Neto (PNN) atau *Net National Product (NNP)* atau merujuk ke Pendapatan Nasional (PN) alias *National Income (NI)* tadi. Keempat konsep “pendapatan nasional” ini (PDB, PNB, PNN dan PN).

Menurut BPS (2010 : 541) Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional menggambarkan kemampuan suatu wilayah

untuk menciptakan output (nilai tambah) pada waktu tertentu.

### Perdagangan Internasional

Menurut Boediono (2009 : 10) perdagangan atau pertukaran mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi. Perdagangan diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Pertukaran yang terjadi karena paksaan, ancaman perang dan sebagainya tidak termasuk dalam arti perdagangan.

Perdagangan antarnegara atau lebih dikenal dengan perdagangan internasional, sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, namun dalam ruang lingkup dan jumlah yang terbatas, di mana pemenuhan kebutuhan setempat (dalam negeri) yang tidak dapat diproduksi, mereka melakukan transaksi dengan cara barter (pertukaran barang dengan barang lainnya yang dibutuhkan oleh kedua belah pihak, dimana masing-masing negara tidak dapat memproduksi barang tersebut untuk kebutuhannya sendiri). Hal ini terjadi karena setiap negara dengan negara mitra dagangnya mempunyai beberapa perbedaan, diantaranya perbedaan kandungan sumber daya alam, iklim, penduduk, sumber daya manusia, spesifikasi tenaga kerja, konfigurasi

geografis, teknologi, tingkat harga, struktur ekonomi, sosial dan politik dan lain sebagainya. Dari perbedaan tersebut, maka atas dasar kebutuhan yang saling menguntungkan, terjadilah proses pertukaran yang dalam skala luas dikenal sebagai perdagangan internasional (Halwani, 2005 : 1).

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antar beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap perekonomian suatu negara. Disamping itu teori perdagangan internasional juga dapat menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dari adanya perdagangan internasional (*gains from trade*). (Nopirin, 1999 : 7).

### **Manfaat Perdagangan**

Menurut Halwani (2005 : 3) perdagangan internasional bisa terjadi apabila kedua belah pihak memperoleh manfaat atau keuntungan dalam perdagangan tersebut (*gains from trade*). Namun, yang terpenting dalam perdagangan internasional adalah bahwa dua negara melakukan transaksi perdagangan yang saling menguntungkan. Perdagangan internasional menciptakan keuntungan dengan memberikan peluang pada setiap negara untuk mengekspor barang-barang yang faktor produksinya menggunakan sebagian sumber daya yang berlimpah dan mengimpor barang-barang yang faktor produksinya langka atau mahal jika diproduksi di dalam negerinya. Perdagangan internasional juga memungkinkan setiap negara melakukan spesialisasi produksi terbatas pada barang-barang tertentu sehingga memungkinkan mereka mencapai tingkat efisiensi yang lebih tinggi dengan skala produksi yang lebih besar.

Menurut Tambunan (2001 : h. 1) Perdagangan Internasional sebagai perdagangan antar negara atau lintas negara yang mencakup ekspor dan impor. Perdagangan internasional mencakup dua kategori, yakni perdagangan barang (fisik) dan perdagangan jasa. Perdagangan jasa, antara lain terdiri dari biaya transportasi, perjalanan (*travel*), asuransi, pembayaran bunga, dan *remittance* seperti gaji tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri, dan pemakaian jasa konsultan asing di Indonesia serta *fee* atau *royalty* teknologi (lisensi).

### **Pengertian Ekspor**

Menurut Sukirno (2004 : 410), usaha untuk menambah produksi dan menambah keuntungan, sebagian perusahaan akan mencoba meluaskan pasarannya ke luar negeri. Maka kegiatan ekspor pada dasarnya merupakan usaha untuk menjual barang yang diproduksi ke pasaran internasional. Penjualan ini biasanya dilakukan kepada perusahaan lain di luar negeri.

Keterlibatan dalam bisnis internasional yang paling sederhana yaitu dengan memanfaatkan surplus dari kapasitas domestik. Dalam beberapa hal, kegiatan ekspor memang dilakukan untuk mendapatkan devisa, tanpa memperhatikan pemenuhan kebutuhan domestik. Kegiatan ekspor tidak diharuskan untuk mempunyai kantor cabang atau representatif di luar negeri (Yusgiantoro, 2004 : 20).

Kegiatan ekspor menurut Djauhari (2002 : 1) merupakan perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah Pabean suatu negara dengan memenuhi ketentuan yang berlaku

Ekspor impor pada hakikatnya adalah suatu transaksi yang sederhana dan tidak lebih dari membeli dan menjual barang antara pengusaha-pengusaha yang bertempat di negara-negara yang berbeda. Namun dalam pertukaran barang dan jasa yang menyeberangi laut dan darat ini tidak jarang timbul berbagai masalah yang kompleks antara pengusaha-pengusaha yang mempunyai bahasa, kebudayaan, adat istiadat, dan cara yang berbeda-beda (Hutabara, 1989 : 1).

Kebijakan ekspor menurut Tambunan (2000 : 157), bertujuan untuk mendukung perkembangan dan meningkatkan pertumbuhan ekspor. Tujuan ini dapat dicapai dengan berbagai macam kebijakan, mulai dari yang menyangkut perpajakan dalam berbagai bentuk, misalnya, pembebasan, keringanan, atau pengembalian pajak ekspor dan potongan pajak impor dan pajak tidak langsung, penyediaan fasilitas kredit perbankan khusus bagi para eksportir, dalam arti kemudahan akses atau pemberian pinjaman dengan suku bunga yang disubsidi (dibawah tingkat komersial), pembentukan kelembagaan, seperti Kawasan Berikat Nusantara (KBN), Batam, *export processing zone*, dan lain-lain, penyederhanaan administrasi/prosedur/tata laksana ekspor, standarisasi/diversifikasi,

vertikal/ horizontal, pemberian subsidi ekspor, pembentukan asosiasi eksportir, melakukan promosi baik didalam maupun diluar negeri, pembentukan *International Trade Promotion Centre* (ITPC) di berbagai negara penting tujuan ekspor, seperti Jepang, AS, dan Eropa diantaranya Rotterdam, Belanda, alokasi preferensi dari izin impor, menjadi anggota baik dari asosiasi-asosiasi produsen dunia untuk komoditas-komoditas tertentu, seperti *Organization of Petroleum Exporting Countries* (OPEC) maupun asosiasi-asosiasi produsen dan konsumen dunia, seperti misalnya *International Coffee Organization* (ICO), *Multi Fibre Agreement* (MFA), hingga pemanfaatan fasilitas keringanan bea masuk, disebut *General System of Preferency* (GSP), yang diberikan oleh negara-negara industri maju (OECD) untuk barang-barang manufaktur dari negara-negara sedang berkembang.

#### **Pengertian Kurs (Nilai Tukar)**

Kurs menurut Puspoprano (2004 : 212), adalah harga dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain. Selisih antara kurs beli dan kurs jual menunjukkan *spread* yang dinikmati oleh pihak penukar uang (Bank Indonesia). Selisih kurs ini menjadi patokan atau acuan bagi penetapan kurs valas oleh pihak *money changer* di luar Bank Indonesia. Kurs yang ditetapkan oleh masing-masing *money changer* bisa berbeda satu sama lain, tergantung pada kebijakan masing-masing dalam menghadapi persaingan di pasar. Besarnya kurs dan *spread* bersifat variabel, tergantung pada kondisi permintaan dan penawaran di pasar.

Menurut Kuncoro (2001 : 129) kurs pada dasarnya adalah harga satu mata uang yang dinilai dalam mata uang lain. Dalam praktek, harga semua mata uang tidak selalu dikutip menurut mata uang lainnya, terutama untuk jenis mata uang yang tidak memiliki pasar valas yang aktif.

Kurs (*exchange rate*) menurut Faisal (2001 : 20) adalah harga satu mata uang (yang diekspresikan) terhadap mata uang lainnya. Kurs dapat diekspresikan sebagai sejumlah mata uang lokal yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing (disebut *direct quote*) atau sebaliknya sejumlah mata uang asing yang dibutuhkan untuk membeli

satu unit mata uang lokal (disebut *indirect quotes*).

Sedangkan menurut Yusgiantoro (2004 : 111) nilai tukar (*exchange rate*) atau kurs adalah harga mata uang (domestik) terhadap mata uang asing. Depresiasi adalah turunnya harga mata uang terhadap mata uang asing. Devaluasi adalah depresiasi yang dilakukan oleh pemerintah. Apresiasi adalah naiknya suatu harga mata uang terhadap mata uang yang lain. Revaluasi adalah apresiasi yang dilakukan oleh pemerintah.

Kurs atau nilai tukar yang biasa dikuotasi disebut nilai tukar nominal (*nominal exchange rates*). Kurs *spot* (*the spot exchange rate*) adalah kurs nominal pada hari tersebut. Nilai tukar riil (*the real exchange rate*) adalah kurs *spot* setelah penyesuaian perbedaan inflasi antara kedua negara. Ada pula kurs *forward*, dimana kurs ditetapkan/diketahui sekarang pada saat transaksi dilakukan untuk diselesaikan/diserahkan dikemudian hari. (Faisal, 2001 : 20).

Berdasarkan perkembangan sistem moneter internasional sejak berlakunya *Bretton Woods System* tahun 1947, pada umumnya dikenal 3 (tiga) macam sistem penetapan kurs valas (*forex rate*), yaitu (Hady, 2010 : 24) :

- a. Sistem kurs tetap atau stabil (*fixed exchange rate system*).
- b. Sistem kurs mengambang atau berubah (*floating exchange rate system*).
- c. Sistem kurs terkait (*pegged exchange rate system*).

#### **Pengertian Biaya Bahan Baku**

Input atau biaya antara adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses industri yang berupa bahan baku, bahan bakar, barang lainnya di luar bahan baku bahan baku/penolong, jasa industri, sewa dan biaya jasa non industri (BPS : 2010 : 298). Bahan baku menurut BPS (2010 : 298) adalah bahan-bahan yang digunakan untuk proses produksi dalam membentuk suatu produksi.

Struktur ekspor negara-negara yang sedang berkembang menurut Suryana (2000 : h. 48) memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Sebagian besar kondisi ekspor merupakan bahan baku mentah dari hasil industri primer (Pertanian, Pertambangan dan Kehutanan).

- b. Kondisi ekspor sangat terbatas, pada beberapa jenis.
- c. Sektor ekspor tersebut pada mulanya dikembangkan setelah-setelah pengusaha-pengusaha yang berasal dari negara-negara jajahannya.

Menurut Handoko (1997 : 334) bahan baku atau bahan mentah dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari para *supplier* dan atau dibuat sendiri oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi selanjutnya. Bahan komponen-komponen rakitan diperoleh dari perusahaan lain, di mana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk selanjutnya bahan pembantu atau penolong (*supplies*) yaitu persediaan abrang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.

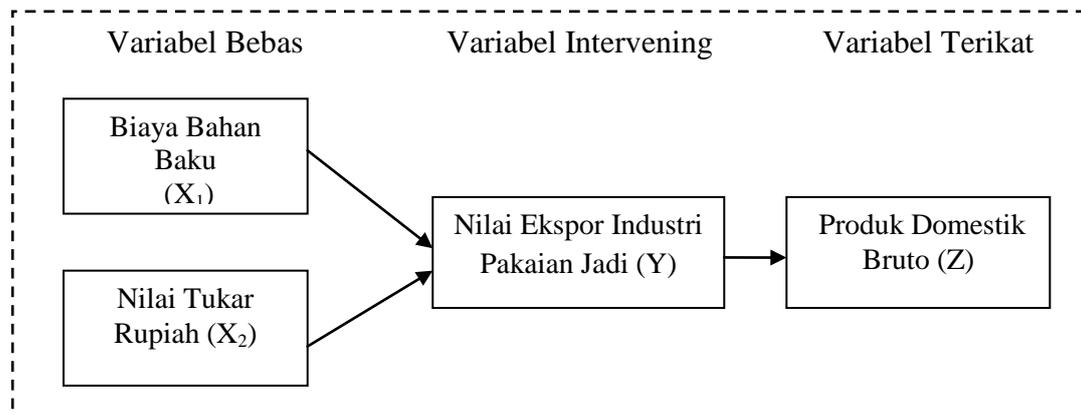
Sutojo dan Kleinsteuber (2002 : 152) mendefinisikan bahan baku adalah barang industrial yang diproses menjadi bagian dari barang jadi. Sebagai contoh jenis barang industrial adalah minyak sawit mentah (*crude palm oil*) yang dipergunakan sebagai bahan mentah minyak makan. Contoh lain bahan

baku adalah beras ketan, gula, kayu, tembakau, cengkeh dan kapas. Sedangkan bahan pembantu (*manufactured parts*) adalah barang jadi atau setengah jadi yang diproses pembelinya menjadi bagian barang jadi yang produsen. Contoh bahan pembantu antara lain adalah botol untuk bahan kemasan perusahaan air minuman ringan atau cat untuk mengecat kendaraan bermotor yang diproduksi pabrik mobil.

Sisi produksi atau input menurut Dumairy (1996 : 242) biaya yang dikeluarkan tidak terbatas hanya pada biaya bahan baku atau bahan mentah, tetapi juga biaya bahan bakar, tenaga listrik dan gas ; biaya barang lain, sewa gedung, mesin dan alat-alat (barang modal) dan biaya jasa-jasa, baik jasa industri maupun jasa non industrial. Di samping itu semua, tentu saja biaya tenaga kerja berupa upah dan gaji.

**Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas maka kerangka pemikiran dalam makalah ini disajikan sebagai berikut :



**Gambar 5. Kerangka Berpikir**

**Hipotesis**

Berdasarkan perumusan masalah dan uraian dari kajian teoritis tersebut di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh signifikan biaya bahan baku dan nilai tukar rupiah terhadap nilai ekspor industri pakaian jadi.
2. Terdapat pengaruh signifikan nilai ekspor industri pakaian jadi terhadap Produk Domestik Bruto.

**METODE PENELITIAN**

**Variabel Penelitian**

Variabel penelitian dapat dijabarkan adalah sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Baku adalah biaya bahan-bahan yang digunakan untuk proses produksi dalam membentuk suatu produksi.
2. Nilai Tukar Rupiah (Kurs Rupiah terhadap Dollar) adalah perbandingan harga atau nilai uang suatu negara dengan harga atau nilai uang dari negara lain.

3. Ekspor adalah usaha untuk menjual barang yang diproduksi ke pasaran internasional.
4. PDB adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu.

### Sumber Data

Data yang dikumpulkan adalah berupa data sekunder (Biaya Bahan Baku, Nilai Tukar Rupiah/Kurs Rupiah, Ekspor, PDB) yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, Jurnal Penelitian, Buku Referensi. Pengumpulan data merupakan data *Time Series* untuk periode tahun 2002 sampai dengan 2009 (8 tahun).

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode *explanatory* yaitu dengan menggunakan penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel (Sugiyono, 2005 : 11). Menurut jenis data dan analisis menggunakan jenis data kuantitatif. (Sugiyono, 2005 : 4-13). Analisis kuantitatif yang digunakan adalah model statistik korelasi dan regresi dengan menggunakan variabel bebas (*independent variables*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (*terikat*). Variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas..

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal dua variabel independen atau lebih dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linier berganda adalah:

$$\hat{Y} = a_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Dimana :

Z = Produk Domestik Bruto

Y = Nilai Ekspor Industri

Pakaian Jadi

$X_1$  = Biaya Bahan Baku

$X_2$  = Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Analisis koefisien korelasi adalah bilangan yang digunakan untuk mengukur derajat hubungan yang meliputi kekuatan hubungan dan bentuk/arah hubungan. Adapun

rumus korelasi *product moment* adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2009 : 248) :

$$r_{yx} = \frac{\sum (X)(Y)}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

Dimana :

X = variabel bebas

Y = variabel tetap

Rumus korelasi di atas adalah rumus korelasi sederhana, yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur ada tidaknya korelasi antara variabel *dependent* dan *independent* dimana variabel *independent* hanya satu. Dalam penelitian ini variabel *independent* ada dua, sehingga rumus korelasi yang digunakan ialah korelasi berganda sebagai berikut (Sugiyono, 2009 : 256) :

$$r_{yx_2} \cdot r_{x_1x_2} = \sqrt{\frac{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} - 2r_{yx_1} \cdot r_{yx_2}}{1 - r^2_{x_1x_2}}}$$

Dimana :

$r_{yx_1}$  = korelasi *product moment* antara  $x_1$  dan y.

$r_{yx_2}$  = korelasi *product moment* antara  $x_2$  dan y.

$r_{x_1x_2}$  = korelasi *product moment* antara  $x_1$  dan  $x_2$ .

$r_{yx_1x_2}$  = korelasi antara variabel  $x_1$  dan  $x_2$  secara simultan dengan variabel y.

Analisis Koefisien Determinasi merupakan metode statistik yang digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = (R)^2$$

Dimana :

R = Koefisien Korelasi Ganda

Analisis uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji koefisien korelasi dengan menggunakan Uji F dengan rumus F hitung sebagai berikut (Sugiyono, 2009 : 257) :

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana :

R = Koefisien Korelasi Ganda

k = Jumlah Variabel Independen

n = Jumlah Anggota Sampel

Analisis Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diterima atau tidak diuji dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2009 : 250) :

$$r \sqrt{n - 2}$$

$$t = \frac{\dots}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Dimana :

r = Koefisien Korelasi

n = Jumlah Anggota Sampel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS Versi

12.00 terhadap data penelitian maka dapat diketahui statistik deskriptif yang dapat dilihat pada Tabel 1. sebagai berikut :

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BAHAN_BAKU	8	12726	25680	17239,50	4387,805
NILAI_TUKAR	8	8465	10950	9414,25	739,542
NILAIEKSPORPJ_RP	8	3,5E+11	6,7E+11	4,8E+11	1,076E+11
PDB	8	1,5E+09	2,2E+09	1,8E+09	243790921,8
Valid N (listwise)	8				

Dari Tabel 1. di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Variabel Biaya Bahan Baku ( $X_1$ )
  - Jumlah observasi yang tersedia datanya sebesar 8, sedangkan jumlah data yang hilang atau tidak lengkap (*missing*) sebesar 0.
  - Nilai minimum data sebesar 12.726.
  - Nilai maksimum data sebesar 25.680.
  - Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 17.239,50.
  - Standar deviasi sebesar 4.387,805.
2. Variabel Nilai Tukar Rupiah ( $X_2$ )
  - Jumlah observasi yang tersedia datanya sebesar 8, sedangkan jumlah data yang hilang atau tidak lengkap (*missing*) sebesar 0.
  - Nilai minimum data sebesar 8.465.
  - Nilai maksimum data sebesar 10.950.
  - Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 9.414,25.
  - Standar deviasi sebesar 739,542.
3. Variabel Nilai Ekspor Industri Pakaian Jadi (Y)
  - Jumlah observasi yang tersedia datanya sebesar 8, sedangkan jumlah

data yang hilang atau tidak lengkap (*missing*) sebesar 0.

- Nilai minimum data sebesar 3,5E+11.
  - Nilai maksimum data sebesar 6,7E+11.
  - Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,8E+11.
  - Standar deviasi sebesar 1,076E+11.
4. Variabel Produk Domestik Bruto (Z)
    - Jumlah observasi yang tersedia datanya sebesar 8, sedangkan jumlah data yang hilang atau tidak lengkap (*missing*) sebesar 0.
    - Nilai minimum data sebesar 1,5E+09.
    - Nilai maksimum data sebesar 2,2E+09.
    - Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,8E+09.
    - Standar deviasi sebesar 243.790.921,8.

### Hasil Analisis Regresi

Hasil uji normalitas dapat disajikan pada Tabel 2. dibawah ini :

**Tabel 2. Uji Normalitas Data Variabel**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		BAHAN_BAKU	NILAI_TUKAR	NILAI EKSPOR RP	PDB
N		8	8	8	8
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	17239,50	9414,25	4,833E+11	1,8E+09
	Std. Deviation	4387,805	739,542	1,076E+11	2,4E+08
Most Extreme Differences	Absolute	,265	,247	,194	,193
	Positive	,265	,247	,177	,193
	Negative	-,152	-,136	-,194	-,115
Kolmogorov-Smirnov Z		,750	,700	,549	,547
Asymp. Sig. (2-tailed)		,626	,711	,924	,926

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Sig. uji Kolmogorov-Smirnov pada variabel biaya bahan baku ( $X_1$ ) yaitu 0,626, variabel nilai tukar Rupiah ( $X_2$ ) yaitu 0,711, variabel nilai ekspor industri pakaian jadi (Y) yaitu 0,924 dan variabel Produk Domestik Bruto (Z) yaitu 0,926. Dengan demikian, nilai Sig. uji Kolmogorov-Smirnov ketiga variabel lebih besar dari 0,05. Ini berarti data variabel biaya bahan baku ( $X_1$ ), nilai tukar Rupiah

( $X_2$ ), nilai ekspor industri pakaian jadi (Y) dan Produk Domestik Bruto (Z) berdistribusi normal.

**Model 1**

Hasil uji koefisien korelasi antar variabel bebas (biaya bahan baku dan nilai tukar Rupiah) dengan variabel terikat (nilai ekspor industri pakaian jadi) dapat dilihat pada Tabel 3. sebagai berikut :

**Tabel 3. Koefisien Korelasi Biaya Bahan Baku dan Nilai Tukar dengan Nilai Ekspor Pakaian Jadi**

**Correlations**

		BAHAN_BAKU	NILAI_TUKAR	NILAI EKSPOR RP
BAHAN_BAKU	Pearson Correlation	1	-,070	,377
	Sig. (2-tailed)	.	,869	,358
	N	8	8	8
NILAI_TUKAR	Pearson Correlation	-,070	1	,862**
	Sig. (2-tailed)	,869	.	,006
	N	8	8	8
NILAI EKSPOR RP	Pearson Correlation	,377	,862**	1
	Sig. (2-tailed)	,358	,006	.
	N	8	8	8

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 3. di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengaruh biaya bahan baku terhadap nilai ekspor industri pakaian jadi adalah lemah dan positif dengan koefisien korelasi

0,377. Artinya semakin tinggi biaya bahan baku maka semakin tinggi nilai ekspor industri pakaian jadi.

b. Pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap nilai ekspor pakaian jadi adalah sangat kuat

dan positif dengan koefisien korelasi 0,862. Artinya semakin tinggi nilai tukar Rupiah maka semakin tinggi nilai ekspor industri pakaian jadi.

Hasil perhitungan koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi variabel

biaya bahan baku dan nilai tukar Rupiah terhadap nilai ekspor industri pakaian jadi dapat ditunjukkan pada Tabel 4. sebagai berikut :

**Tabel 4. Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi Biaya Bahan Baku dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Industri Ekspor Pakaian Jadi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,967 <sup>a</sup>	,934	,908	3,264E+10	1,361

a. Predictors: (Constant), NILAI\_TUKAR, BAHAN\_BAKU

b. Dependent Variable: NILAIEKSPORPJ\_RP

Berdasarkan Tabel 4. di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengaruh biaya bahan baku dan nilai tukar Rupiah secara bersama-sama terhadap nilai ekspor industri pakaian jadi adalah sangat kuat dan positif dengan koefisien korelasi sebesar 0,967. Artinya semakin tinggi biaya bahan baku dan nilai tukar Rupiah maka semakin tinggi nilai ekspor industri pakaian jadi.

b. Kontribusi pengaruh biaya bahan baku dan nilai tukar Rupiah secara bersama-sama terhadap nilai ekspor industri pakaian jadi adalah 93,4 %, sedangkan sisanya 6,6 % (100% - 93,4%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor ini antara lain seperti : jumlah industri pakaian jadi, tenaga kerja, harga, promosi, pajak dan sebagainya.

Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 5. sebagai berikut :

**Tabel 5. Hasil Uji F**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,58E+22	2	3,788E+22	35,564	,001 <sup>a</sup>
	Residual	5,33E+21	5	1,065E+21		
	Total	8,11E+22	7			

a. Predictors: (Constant), NILAI\_TUKAR, BAHAN\_BAKU

b. Dependent Variable: NILAIEKSPORPJ\_RP

Berdasarkan pada Tabel 5. di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- F hitung menunjukkan 35,564 (Sig. 0,000)
- F tabel ( $n = 8$ ,  $df$  pembilang =  $k - 1 = 3 - 1 = 2$ , dan  $df$  penyebut =  $n - k = 8 - 3 = 5$ ) pada derajat kepercayaan 95,0% (uji dua arah) sesuai dengan F tabel diperoleh = 5,79.
- F hitung lebih besar dari F tabel ( $35,564 > 5,79$ ), maka pengaruh biaya bahan baku dan nilai tukar Rupiah terhadap nilai ekspor industri pakaian jadi adalah signifikan.
- Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  :

- Ho :  $b_1$  dan  $b_2 = 0$  : Tidak terdapat pengaruh biaya bahan baku dan nilai tukar Rupiah secara bersama-sama terhadap nilai ekspor industri pakaian jadi. (Ditolak)
- Ha :  $b_1$  dan  $b_2 \neq 0$  : Terdapat pengaruh biaya bahan baku dan nilai tukar Rupiah secara bersama-sama terhadap nilai ekspor industri pakaian jadi. (Diterima)

Sedangkan hasil uji t terhadap masing-masing koefisien regresi dapat dilihat pada Tabel 6. sebagai berikut :

**Tabel 6. Hasil Persamaan Regresi Berganda, Uji t dan Multikolinieritas**

		Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-9,3E+11	1,7E+11		-5,495	,003		
	BAHAN_BAKU	1,1E+07	2818126	,439	3,823	,012	,995	1,005
	NILAI_TUKAR	1,3E+08	1,7E+07	,892	7,767	,001	,995	1,005

a. Dependent Variable: NILAIEKSPORPJ\_RP

Berdasarkan Tabel 6. di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Pengaruh variabel biaya bahan baku dan nilai tukar Rupiah terhadap nilai ekspor industri pakaian jadi secara matematis dapat dinyatakan dalam persamaan model regresi linier berganda yaitu:  $Y = -9,3E+11 + 1,1E+07 X_1 + 1,3E+08 X_2$
- Dari persamaan tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :
  - Nilai konstanta adalah -9,3E+11. Hal ini berarti bahwa variabel nilai ekspor industri pakaian jadi memiliki nilai sebesar -9,3E+11 tanpa dipengaruhi oleh variabel biaya bahan baku dan nilai tukar Rupiah.
  - Nilai koefisien regresi dari variabel biaya bahan baku adalah 1,1E+07. Artinya setiap kenaikan variabel biaya bahan baku sebesar Rp 1 miliar, maka akan mengakibatkan peningkatan variabel nilai ekspor industri pakaian jadi sebesar 1,1E+07 (pola hubungan positif) dengan asumsi bahwa nilai dari variabel nilai tukar Rupiah adalah konstan.
  - Nilai koefisien regresi dari variabel nilai tukar Rupiah adalah 1,3E+08. Artinya setiap kenaikan variabel nilai tukar Rupiah sebesar Rp 1, maka akan mengakibatkan kenaikan variabel nilai ekspor industri pakaian jadi sebesar 1,3E+08 (pola hubungan

positif) dengan asumsi bahwa nilai dari variabel biaya bahan baku adalah konstan.

- t hitung untuk variabel biaya bahan baku ( $X_1$ ) adalah 3,823 sedangkan t hitung variabel nilai tukar Rupiah ( $X_2$ ) adalah 7,767.
- t tabel untuk  $n = 8$  ( $df = 8 - 3 = 5$ ) pada derajat kepercayaan 95,0 % (uji dua arah) diperoleh t tabel = 2,571.
- Hasil t hitung variabel biaya bahan baku ( $X_1$ ) lebih besar dari t tabel ( $3,823 > 2,571$ ). Ini menunjukkan bahwa pengaruh biaya bahan baku terhadap nilai ekspor pakaian jadi adalah signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tolak Ho dan terima Ha :
 

Ho :  $b_1 = 0$       Tidak terdapat pengaruh biaya bahan baku terhadap nilai ekspor pakaian jadi. (Ditolak)

Ha :  $b_1 \neq 0$       Terdapat pengaruh biaya bahan baku terhadap nilai ekspor pakaian jadi. (Diterima)
- Hasil t hitung variabel nilai tukar Rupiah ( $X_2$ ) lebih besar dari t tabel ( $7,767 > 2,571$ ). Ini menunjukkan bahwa pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap nilai ekspor pakaian jadi adalah signifikan. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa tolak  
Ho dan terima Ha :

Ho:  $b_2 = 0$  Tidak terdapat pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap nilai ekspor pakaian jadi. (Ditolak)

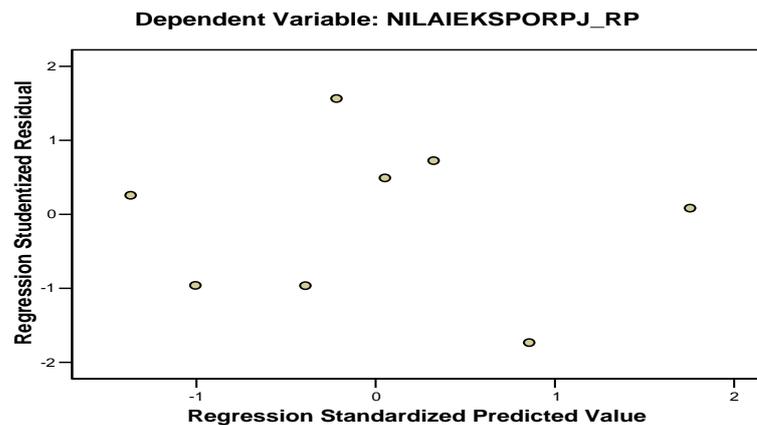
Ha :  $b_2 \neq 0$  Terdapat pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap nilai ekspor

pakaian jadi.  
(Diterima)

g. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yaitu 1,005. Dengan demikian, nilai VIF tidak lebih dari 10 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas.

Sedangkan hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 2. sebagai berikut :

#### Scatterplot



**Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan Gambar 2. di atas maka dapat dijelaskan bahwa pada gambar *Scatterplot* menunjukkan penyebaran titik-titik data sebagai berikut :

a. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0.

b. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

c. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.

d. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Maka model regresi linier berganda terbebas dari persoalan heteroskedastisitas dan layak digunakan dalam penelitian.

**Model 2** :Hasil uji koefisien korelasi antar variabel bebas (nilai ekspor pakaian jadi) dengan variabel terikat (Produk Domestik Bruto) dapat dilihat pada Tabel 7. sebagai berikut :

**Tabel 7. Koefisien Korelasi Nilai Ekspor Industri Pakaian Jadi dengan Produk Domestik Bruto**

**Correlations**

		NILAI EKSPOR PJ_RP	PDB
NILAI EKSPOR PJ_RP	Pearson Correlation	1	,866**
	Sig. (2-tailed)	.	,005
	N	8	8
PDB	Pearson Correlation	,866**	1
	Sig. (2-tailed)	,005	.
	N	8	8

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 7. Di atas menunjukkan bahwa pengaruh nilai ekspor industri pakaian jadi terhadap Produk Domestik Bruto adalah sangat kuat dan positif dengan koefisien korelasi 0,866. Artinya semakin tinggi nilai ekspor industri pakaian

jadi maka semakin tinggi Produk Domestik Bruto.

Hasil perhitungan koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi variabel nilai ekspor industri pakaian jadi terhadap Produk Domestik Bruto dapat ditunjukkan pada Tabel 8. sebagai berikut :

**Tabel 8. Koefisien Determinasi Nilai Ekspor Pakaian Jadi terhadap Produk Domestik Bruto**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,866 <sup>a</sup>	,749	,707	131875261	1,846

a. Predictors: (Constant), NILAI EKSPOR PJ\_RP

b. Dependent Variable: PDB

Berdasarkan Tabel 8. di atas menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh biaya nilai ekspor industri pakaian jadi terhadap Produk Domestik Bruto adalah 74,9 %, sedangkan sisanya 25,1 % (100% - 74,9%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor ini antara lain seperti : ekspor industri

lainnya, konsumsi, tabungan pemerintah dan sebagainya.

Sedangkan hasil uji t terhadap masing-masing koefisien regresi dapat dilihat pada Tabel 9. sebagai berikut :

**Tabel 9. Hasil Persamaan Regresi Sederhana, Uji t dan Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

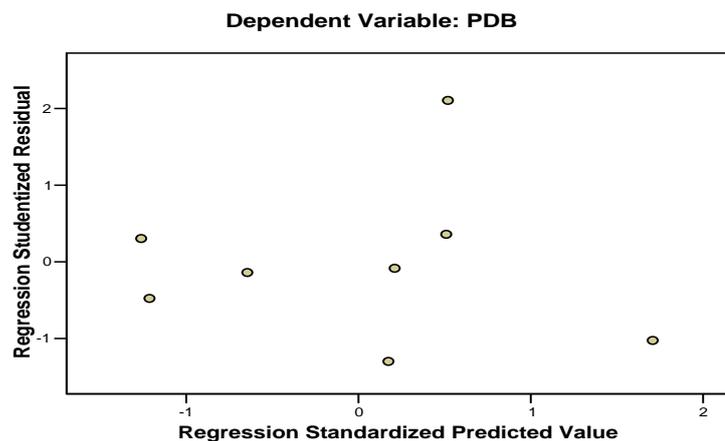
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8,7E+08	2,3E+08		3,788	,009		
	NILAI EKSPOR PJ_RP	,002	,000	,866	4,233	,005	1,000	1,000

a. Dependent Variable: PDB

Berdasarkan Tabel 9. di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pengaruh variabel nilai ekspor industri pakaian jadi terhadap Produk Domestik Bruto secara matematis dapat dinyatakan dalam persamaan model regresi linier berganda yaitu:  $Z = 8,7E+08 + 0,002 Y$   
 Dari persamaan tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :
- Nilai konstanta adalah 8,7E+08. Hal ini berarti bahwa variabel Produk Domestik Bruto memiliki nilai sebesar 8,7E+08 tanpa dipengaruhi oleh variabel nilai ekspor industri pakaian jadi.
  - Nilai koefisien regresi dari variabel nilai ekspor industri pakaian jadi adalah 0,002. Artinya setiap kenaikan variabel nilai ekspor industri pakaian jadi sebesar Rp 1 miliar, maka akan mengakibatkan peningkatan variabel Produk Domestik Bruto sebesar 0,002 (pola hubungan positif).
- b. t hitung untuk variabel nilai ekspor industri pakaian jadi (Y) adalah 4,233.
- c. t tabel untuk  $n = 8$  ( $df = 8 - 2 = 6$ ) pada derajat kepercayaan 95,0 % (uji dua arah) diperoleh t tabel = 2,447.
- d. Hasil t hitung variabel nilai ekspor pakaian jadi (Y) lebih besar dari t tabel ( $4,233 > 2,447$ ). Ini menunjukkan bahwa pengaruh nilai ekspor industri pakaian jadi terhadap Produk Domestik Bruto adalah signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  :
- $H_0 : b = 0$  : Tidak terdapat pengaruh nilai ekspor industri pakaian jadi terhadap Produk Domestik Bruto. (Ditolak)
- $H_a : b \neq 0$  : Terdapat pengaruh nilai ekspor industri pakaian jadi terhadap Produk Domestik Bruto. (Diterima)
- e. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yaitu 1,000. Dengan demikian, nilai VIF tidak lebih dari 10 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. Sedangkan hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 3. sebagai berikut :

#### Scatterplot



**Gambar 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan Gambar 3. di atas maka dapat dijelaskan bahwa pada gambar *Scatterplot* menunjukkan penyebaran titik-titik data sebagai berikut :

- a. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0.
- b. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- c. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- d. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Maka model regresi linier sederhana terbebas dari persoalan heteroskedastisitas dan layak digunakan dalam penelitian.

## SIMPULAN DAN SARAN

Biaya bahan baku dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor industri pakaian jadi. Kontribusi pengaruh biaya bahan baku dan nilai tukar Rupiah secara bersama-sama terhadap nilai ekspor industri pakaian jadi adalah 93,4 %, sedangkan sisanya 6,6 % (100% - 93,4%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor ini antara lain seperti : jumlah industri pakaian jadi, tenaga kerja, harga, promosi, pajak dan sebagainya.

Nilai ekspor industri pakaian jadi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto. kontribusi pengaruh biaya nilai ekspor industri pakaian jadi terhadap Produk Domestik Bruto adalah 74,9 %, sedangkan sisanya 25,1 % (100% - 74,9%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor ini antara lain seperti : ekspor industri lainnya, konsumsi, tabungan pemerintah dan sebagainya.

Pemerintah perlu membuat dan mengkaji kebijakan yang mensinergikan ekspor perlu dikembangkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, mempunyai daya saing dan menciptakan kemandirian bangsa ditengah persaingan perdagangan yang semakin ketat.

Untuk memperlancar urusan bisnisnya, SDM para pengusaha industri pakaian jadi seharusnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kebijakan dan prosedur ekspor, baik dari segi peraturan yang selalu diperbarui elalu berkembang secara dinamis terutama yang berhubungan dengan perdagangan internasional, kepabeanan, maupun perbankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, MS. 1986. *Ekspor Impor, Teori dan Penerapannya*. Seri Umum No.3. PPM. PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Boediono. 2000. *Ekonomi Internasional*. Cetakan Ke-21. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

- \_\_\_\_\_. (2009). *Ekonomi Internasional*. Cetakan Ke-23. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Faisal, M. 2001. *Manajemen Keuangan Internasional*. Edisi Pertama. Jakarta : Salemba Empat.
- Hady, Hamdy. 2010. *Manajemen Keuangan Internasional*. Edisi Kedua. Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media.
- Halwani, Hendra. 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Kuncoro, Mudradjad, 2003.. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Nopirin. 1999. *Ekonomi Internasional*. Edisi 3. Cetakan Keempat. Yogyakarta : BPFE.
- Puspoprano, Sawaldjo. 2004. *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan*. Jakarta : Penerbit LP3ES Indonesia.
- Sukirno, Sukirno, Dkk, 2004. Pengantar Bisnis. Edisi Pertama. Jakarta Kencana.
- Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- \_\_\_\_\_, 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Sutojo, Siswanto dan Kleinstauber, F. 2002. *Strategi Manajemen Pemasaran*. Jakarta : PT Damar Mulia Pustaka.
- Tulus Tambunan. 2000. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Teori dan Temuan Empiris. Jakarta : LP3ES.
- Yusgiantoro. P. 2004. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jakarta : Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.